

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Nilai Sosial

a. Hakikat Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan konsep fundamental dalam kehidupan masyarakat yang berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan sikap, tindakan, dan pola perilaku individu dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif sosiologi, nilai sosial dipahami sebagai sesuatu yang dianggap baik, penting, dan berharga oleh masyarakat serta dijadikan sebagai acuan dalam bertindak. Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa nilai merupakan konsep abstrak mengenai apa yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat, yang kemudian dijadikan pedoman dalam bertindak (Soekanto, 2017:55). Dengan demikian, nilai sosial memiliki fungsi normatif karena menjadi dasar dalam menentukan tindakan yang sesuai dengan harapan sosial yang berlaku. Nilai sosial tidak hanya berfungsi sebagai pedoman individu, tetapi juga sebagai dasar dalam membentuk keteraturan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai sosial juga memiliki keterkaitan dengan sistem budaya yang berkembang dalam masyarakat. Koentjaraningrat menyatakan bahwa nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap paling penting dan berharga dalam kehidupan (Koentjaraningrat, 2009:25). Nilai tersebut kemudian menjadi pedoman tertinggi dalam bertindak laku dan berinteraksi dengan sesama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sosial tidak hanya mengatur tindakan individu, tetapi juga membentuk pola pikir, sikap, serta struktur kehidupan sosial masyarakat secara keseluruhan. Nilai yang

telah tertanam dalam budaya akan diwariskan melalui proses sosialisasi dari generasi ke generasi sehingga menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, nilai sosial juga berkaitan dengan norma sosial sebagai aturan yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Dalam hal ini, nilai menjadi dasar terbentuknya norma yang kemudian berfungsi sebagai pedoman konkret dalam kehidupan sosial. Émile Durkheim melalui kajian yang dibahas oleh Sinulingga menjelaskan bahwa moralitas merupakan bagian dari fakta sosial yang terdiri atas aturan dan norma yang mengikat individu dalam masyarakat (Sinulingga, 2016:220). Hal ini menunjukkan bahwa nilai sosial memiliki kekuatan dalam mengatur perilaku individu karena didukung oleh norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, nilai sosial tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki kekuatan mengikat dalam kehidupan sosial.

Nilai sosial juga bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan kondisi masyarakat. Ronald Inglehart menjelaskan bahwa nilai dalam masyarakat dapat berubah melalui proses perubahan generasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan budaya (Inglehart, 2008:131). Perubahan nilai ini menunjukkan bahwa nilai sosial tidak bersifat statis, melainkan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Dengan demikian, nilai sosial tetap berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial, namun bentuk dan penerapannya dapat mengalami perubahan sesuai dengan konteks sosial yang berkembang.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakikat nilai sosial terletak pada fungsinya sebagai pedoman hidup yang mengarahkan perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial bersifat abstrak namun memiliki kekuatan normatif karena menjadi

dasar dalam pembentukan norma sosial. Selain itu, nilai sosial juga berkaitan erat dengan sistem budaya dan proses sosialisasi yang terjadi dalam masyarakat. Nilai sosial tidak bersifat tetap, melainkan dapat mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam konteks penelitian ini, nilai sosial menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana relasi ayah dan anak dalam novel merepresentasikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, seperti nilai religius, disiplin, otoritas, kebebasan, dan kepatuhan, sehingga analisis terhadap nilai sosial dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika hubungan keluarga dalam karya sastra.

b. Bentuk-Bentuk Nilai Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (2017:55), nilai sosial merupakan konsep abstrak yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku individu. Nilai sosial berkaitan dengan anggapan masyarakat mengenai apa yang dianggap baik, benar, dan penting, sehingga menjadi acuan dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Soekanto menjelaskan bahwa nilai sosial memiliki fungsi penting dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu sebagai alat untuk mengarahkan perilaku individu agar sesuai dengan norma yang berlaku. Nilai sosial juga berperan dalam menciptakan keteraturan sosial, karena setiap individu akan menyesuaikan tindakannya dengan nilai yang dianut oleh masyarakat.

Dengan demikian, nilai sosial tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif karena mencerminkan kesepakatan bersama dalam suatu kelompok sosial. Selain itu, nilai sosial menurut Soekanto juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial, yaitu sebagai batasan dalam menentukan perilaku yang dapat diterima atau ditolak oleh masyarakat. Oleh karena itu,

nilai sosial memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial.

Menurut Talcott Parsons (dalam Ritzer, 2012:256), nilai sosial merupakan unsur penting dalam sistem sosial yang berfungsi sebagai orientasi tindakan individu. Nilai sosial menjadi dasar dalam menentukan pilihan tindakan dan mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan harapan sosial. Parsons menekankan bahwa nilai sosial berperan dalam menjaga keseimbangan dan integrasi sosial, karena nilai tersebut menjadi pedoman bersama yang mengikat anggota masyarakat dalam suatu sistem sosial.

Menurut Notonegoro (2004:36), nilai merupakan segala sesuatu yang dianggap berharga dan penting bagi manusia, yang menjadi dasar dalam menentukan sikap dan tindakan dalam kehidupan. Notonegoro mengklasifikasikan nilai ke dalam tiga jenis utama, yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Nilai material berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia, sedangkan nilai vital merupakan segala sesuatu yang berguna untuk melakukan aktivitas. Adapun nilai kerohanian mencakup nilai kebenaran, keindahan, kebaikan (moral), dan religius. Dalam konteks kehidupan sosial, nilai kerohanian khususnya nilai moral memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar dalam membentuk hubungan antarindividu yang harmonis.

Notonegoro menekankan bahwa nilai moral sebagai bagian dari nilai kerohanian berkaitan dengan perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sosial. Nilai ini menjadi landasan dalam membentuk sikap individu yang sesuai dengan norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, nilai menurut Notonegoro tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi sosial.

Zubaedi (2012:40), membagi nilai sosial menjadi beberapa sub nilai, yaitu (1) kasih sayang (*loves*) yang terdiri atas pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; (2) tanggung jawab (*responsibility*) yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati; dan (3) keserasian hidup (*life harmony*) yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi. Dengan melihat jenis nilai yang ada, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial ini sangat penting untuk menjadi pedoman di masyarakat.

1) Kasih Sayang (*Loves*)

Kasih sayang merupakan nilai yang berkaitan dengan perasaan cinta, perhatian, dan kepedulian terhadap orang lain. Nilai ini menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, terutama dalam lingkungan keluarga seperti hubungan antara ayah dan anak (Sari, 2020:45). Kasih sayang tidak hanya berbentuk perasaan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata seperti membantu, melindungi, dan memberikan perhatian kepada orang lain.

a) Pegabdian

Pengabdian merupakan bentuk perilaku sosial yang diwujudkan melalui sikap rela berkorban, baik tenaga, pikiran, maupun waktu, demi kepentingan orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Pengabdian dipandang sebagai manifestasi dari rasa cinta dan kesetiaan terhadap individu atau kelompok sosial. Contoh, ayah tetap bekerja keras demi memenuhi kebutuhan anaknya tanpa mengeluh, meskipun kondisi kesehatannya menurun. (Suharti, 2021:45).

b) Tolong-Menolong

Tolong-menolong merupakan sikap saling membantu antarindividu dalam kehidupan sosial guna meringankan beban orang lain serta memperkuat hubungan sosial. Nilai ini mencerminkan solidaritas sosial

dalam masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa tolong-menolong merupakan prinsip penting dalam kehidupan sosial yang bertujuan menciptakan kebaikan bersama. Contoh, anak itu membantu ayahnya memperbaiki atap rumah yang bocor sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi keluarga.

c) Kekeluargaan

Kekeluargaan merupakan nilai sosial yang mencerminkan hubungan yang erat, saling memiliki, serta adanya rasa kebersamaan antar anggota kelompok, terutama dalam keluarga. Nilai ini menekankan hubungan emosional yang kuat dan saling ketergantungan. Dalam penelitian dijelaskan bahwa keluarga merupakan unit sosial yang memiliki hubungan saling membutuhkan dan mendukung. Contoh, Mereka selalu makan setiap malam sebagai bentuk kebersamaan dan mempererat hubungan dalam keluarga (Suharti, 2021:47).

d) Kesetiaan

Kesetiaan merupakan bentuk komitmen individu yang ditunjukkan melalui sikap konsisten dalam memegang janji, menjalankan kewajiban, serta mempertahankan prinsip yang diyakini. Contoh, Anak tersebut tetap mendampingi ayahnya dalam kondisi sulit sebagai bentuk kesetiaan terhadap keluarga.

e) Kepedulian

Kepedulian merupakan sikap memperhatikan kondisi orang lain serta memberikan respons dalam bentuk bantuan nyata. Nilai ini berkaitan erat dengan rasa empati dan solidaritas sosial. Penelitian menunjukkan bahwa kepedulian merupakan bentuk perhatian individu terhadap lingkungan sosialnya. Contoh, ayah segera membawa anaknya ke dokter ketika melihat anaknya sakit sebagai bentuk kepedulian (Rahmawati, 2020:88).

2) Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Tanggung jawab merupakan nilai yang berkaitan dengan kesadaran individu dalam menjalankan kewajiban dan menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Nilai ini penting dalam membentuk karakter individu yang disiplin dan dapat dipercaya. Dalam kehidupan sosial, tanggung jawab mencerminkan kesiapan individu untuk menjalankan peran sesuai dengan norma yang berlaku, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

a) Rasa Memiliki

Rasa memiliki merupakan sikap keterikatan individu terhadap sesuatu yang dianggap penting, seperti keluarga atau kelompok sosial. Nilai ini mendorong individu untuk menjaga dan bertanggung jawab terhadap apa yang dimilikinya. Rasa memiliki berkaitan dengan solidaritas sosial dalam masyarakat. Contoh, Anak itu menjaga rumah dan barang-barang milik keluarganya dengan baik karena merasa itu adalah bagian dari dirinya.

b) Disiplin

Disiplin merupakan sikap patuh terhadap aturan dan norma yang berlaku serta kemampuan individu dalam mengontrol diri. Nilai ini menjadi indikator penting dalam pembentukan karakter yang bertanggung jawab. Dalam penelitian disebutkan bahwa disiplin merupakan bagian dari karakter sosial yang membentuk perilaku individu. Contoh, ayah selalu mengajarkan anaknya untuk bangun pagi dan menjalankan aktivitas tepat waktu sebagai bentuk disiplin.

c) Empati

Empati merupakan kemampuan individu dalam memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain. Nilai ini menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Penelitian menunjukkan bahwa empati merupakan bagian dari tanggung jawab sosial yang

mendorong kepedulian terhadap sesama. Contoh, Anak tersebut memahami kesedihan ayahnya dan berusaha menghibur tanpa diminta (Lestari, 2020:67).

3) Kesorasian Hidup (*Life Harmony*)

Kesorasian hidup merupakan nilai yang mencerminkan kondisi kehidupan yang selaras, seimbang, dan harmonis dalam masyarakat. Nilai ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam menjaga hubungan sosial yang baik serta menghargai perbedaan (Lestari, 2020:72).

a) Keadilan

Keadilan merupakan sikap memperlakukan setiap individu secara sama tanpa diskriminasi. Nilai ini penting dalam menciptakan keseimbangan sosial. Dalam penelitian disebutkan bahwa keadilan berfungsi menjaga stabilitas dalam masyarakat. Contoh, Ayah membagi perhatian dan kasih sayang secara adil kepada semua anaknya tanpa membedakan.

b) Toleransi

Toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat, baik dalam hal budaya, agama, maupun pendapat. Nilai ini menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa toleransi merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat multicultural. Contoh, Ayah menghargai pendapat anaknya meskipun berbeda dengan pandangannya (Lestari, 2020:72).

c) Kerja Sama

Kerja sama merupakan kemampuan individu untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Nilai ini mencerminkan interaksi sosial yang positif dan saling menguntungkan. Contoh, Ayah dan anak bekerja sama membersihkan rumah agar lingkungan tetap nyaman. (Galistan dan Zulyan, 2022:13).

d) Demokrasi

Demokrasi merupakan sikap menghargai pendapat orang lain serta memberikan kesempatan yang sama dalam pengambilan keputusan. Nilai ini mencerminkan kehidupan sosial yang partisipatif. Demokrasi merupakan bagian dari nilai sosial yang mendukung keharmonisan masyarakat. Contoh, dalam mengambil keputusan keluarga, ayah memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya. (Lestari, 2020:75).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti memilih teori dari Zubaedi sebagai landasan utama dalam penelitian ini. Hal ini karena teori yang dikemukakan oleh Zubaedi memiliki pembagian nilai sosial yang jelas dan terarah, yaitu meliputi *loves* (kasih sayang), *responsibility* (tanggung jawab), dan *life harmony* (keserasian hidup). Pembagian tersebut dinilai sesuai dengan fokus penelitian yang mengkaji relasi ayah dan anak, karena dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi berbagai bentuk nilai sosial yang muncul, seperti kasih sayang, tanggung jawab, serta hubungan yang harmonis dalam keluarga. Dengan demikian, teori ini dianggap tepat untuk digunakan sebagai dasar dalam menganalisis nilai sosial dalam novel Anjing Mengeong Kucing Menggonggong. Dalam penelitian ini, tidak semua bentuk nilai sosial tersebut harus ditemukan, melainkan hanya nilai-nilai yang muncul dalam teks yang akan dianalisis.

c. Peran Nilai Sosial dalam Masyarakat

Nilai sosial memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena menjadi dasar dalam mengatur perilaku individu serta menjaga keteraturan sosial. Dalam setiap interaksi sosial, nilai berfungsi sebagai pedoman yang membantu individu dalam menentukan sikap, tindakan, dan keputusan yang sesuai dengan norma yang berlaku. Soerjono Soekanto menyatakan bahwa nilai merupakan konsep mengenai apa yang

dianggap baik dan buruk oleh masyarakat yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak laku (Soekanto, 2017:55). Dengan demikian, nilai sosial berperan sebagai landasan utama dalam membentuk pola perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut beberapa peran nilai sosial dalam masyarakat:

Nilai sosial dalam masyarakat adalah sebagai pedoman perilaku. Nilai memberikan arah bagi individu dalam bertindak sehingga setiap tindakan yang dilakukan tidak bersifat bebas tanpa batas, melainkan mengikuti standar yang telah disepakati bersama. Dengan adanya nilai, individu dapat membedakan antara tindakan yang dianggap baik dan yang dianggap buruk dalam masyarakat. Hal ini memungkinkan terciptanya keteraturan dalam kehidupan sosial karena setiap individu memiliki acuan yang sama dalam bertindak.

Nilai sosial juga berperan sebagai alat pengendali sosial. Nilai menjadi dasar terbentuknya norma sosial yang kemudian berfungsi sebagai aturan yang mengikat individu dalam masyarakat. Dalam hal ini, nilai memiliki kekuatan untuk mengarahkan dan mengendalikan perilaku individu agar tidak menyimpang dari norma yang berlaku. Émile Durkheim melalui kajian yang dibahas oleh Sinulingga menjelaskan bahwa moralitas sebagai fakta sosial terdiri atas aturan-aturan yang mengikat individu dan berfungsi mengarahkan perilaku manusia dalam masyarakat (Sinulingga, 2016:120). Oleh karena itu, nilai sosial memiliki peran penting dalam menciptakan keteraturan dan stabilitas sosial.

Nilai sosial juga berperan sebagai alat integrasi sosial yang mampu menyatukan individu dalam suatu kelompok masyarakat. Nilai menciptakan kesamaan pandangan mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, sehingga memungkinkan terciptanya solidaritas sosial. Dengan adanya nilai yang dianut bersama, masyarakat dapat hidup secara

harmonis karena memiliki kesamaan tujuan dan orientasi dalam kehidupan sosial. Tanpa adanya nilai yang disepakati bersama, kehidupan masyarakat akan cenderung mengalami konflik dan ketidakteraturan.

Nilai sosial berperan sebagai alat pembentuk identitas sosial. Nilai yang dianut oleh suatu masyarakat akan membentuk karakter dan identitas kelompok tersebut. Individu yang hidup dalam masyarakat akan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berlaku, sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian individu. Dalam hal ini, nilai sosial berfungsi sebagai sarana untuk membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu agar sesuai dengan identitas sosial kelompoknya.

Selain itu, nilai sosial juga berperan sebagai alat legitimasi struktur sosial. Nilai memberikan dasar bagi terbentuknya sistem sosial dan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Soerjono Soekanto menegaskan bahwa nilai berkaitan erat dengan norma yang mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat (Soekanto, 2017:56). Dengan adanya nilai, struktur sosial seperti kedudukan, peran, dan wewenang dalam masyarakat menjadi lebih jelas dan dapat diterima oleh anggota masyarakat.

Nilai sosial memiliki peran yang sangat luas dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman mengenai peran nilai sosial menjadi penting sebagai dasar untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan dalam relasi ayah dan anak dalam novel. Nilai-nilai seperti religius, disiplin, otoritas, kebebasan, dan kepatuhan tidak hanya berfungsi dalam lingkup keluarga, tetapi juga mencerminkan nilai yang hidup dalam masyarakat.

2. Relasi Ayah dan Anak

Relasi ayah dan anak merupakan hubungan sosial yang terbentuk dalam lingkungan keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat. Hubungan ini tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga mencakup interaksi

sosial, proses sosialisasi, serta penanaman nilai-nilai yang membentuk kepribadian anak. Dalam perspektif sosiologi, keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi primer yang pertama kali mengenalkan nilai, norma, serta pola perilaku kepada individu sejak usia dini. Soerjono Soekanto menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi individu dalam mempelajari nilai dan norma sosial (Soekanto, 2017:58).

Dalam konteks hubungan keluarga, ayah memiliki peran yang tidak kalah penting dibandingkan ibu, terutama dalam membentuk karakter dan perkembangan sosial anak. Peran ayah tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencakup keterlibatan emosional, komunikasi yang intensif, serta kehadiran dalam kehidupan sehari-hari anak. Keterlibatan ini menjadi faktor penting dalam membangun kedekatan emosional antara ayah dan anak, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak secara menyeluruh.

Relasi ayah dan anak dalam keluarga juga berkaitan erat dengan peran ayah sebagai figur penting dalam perkembangan anak. Penelitian oleh Heather D Hill menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, terutama dalam membentuk kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi sosial (Hill dkk, 2013:85).

Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga pada perkembangan kognitif dan perilaku sosial anak. Anak yang mendapatkan perhatian dari ayah cenderung memiliki kemampuan problem solving yang lebih baik serta lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah sangat penting dalam membentuk kesiapan anak dalam menghadapi kehidupan sosial di masyarakat.

Selain itu, relasi ayah dan anak merupakan bagian dari proses sosialisasi nilai dalam keluarga. Melalui interaksi sehari-hari, ayah berperan dalam menanamkan nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan kepada anak. Penelitian oleh Natasha Cabrera dalam jurnal perkembangan anak menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi terhadap pembentukan perilaku sosial anak serta internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari (Cabrera dkk., 2014:336).

Proses penanaman nilai tersebut tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan keluarga. Ayah sebagai figur teladan memiliki peran penting dalam memberikan contoh nyata kepada anak mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, relasi ayah dan anak juga dapat memunculkan konflik sebagai bagian dari dinamika hubungan sosial dalam keluarga. Perbedaan nilai antara generasi orang tua dan anak, terutama dalam hal kebebasan dan otoritas, dapat menimbulkan ketegangan dalam hubungan tersebut. Namun, konflik ini merupakan bagian yang wajar dalam proses interaksi sosial dan dapat menjadi sarana untuk membangun pemahaman serta hubungan yang lebih seimbang antara ayah dan anak.

Konflik ini sering kali muncul karena adanya perbedaan cara pandang antara ayah yang cenderung mempertahankan nilai-nilai yang telah lama dianut, dengan anak yang mulai mengembangkan pemikiran yang lebih mandiri. Namun, konflik tersebut merupakan bagian yang wajar dalam proses interaksi sosial dan justru dapat menjadi sarana untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka antara ayah dan anak.

Selain itu, relasi ayah dan anak juga dipengaruhi oleh faktor budaya dan perkembangan sosial dalam masyarakat. Dalam masyarakat tradisional,

ayah cenderung memiliki peran yang lebih otoritatif, sedangkan dalam masyarakat modern hubungan ayah dan anak lebih bersifat demokratis dan komunikatif. Perubahan ini menunjukkan bahwa relasi ayah dan anak bersifat dinamis dan dapat berkembang sesuai dengan kondisi sosial yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa relasi ayah dan anak merupakan hubungan sosial yang kompleks yang melibatkan interaksi, sosialisasi nilai, serta dinamika kekuasaan dan emosional dalam keluarga. Relasi ini memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak serta dalam mentransmisikan nilai-nilai sosial. Dalam konteks penelitian ini, relasi ayah dan anak menjadi fokus utama untuk melihat bagaimana nilai-nilai sosial seperti kasih sayang (*loves*), tanggung jawab (*responsibility*), dan keserasian hidup (*life harmony*) direpresentasikan dalam novel.

3. Novel

a. Hakikat Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang termasuk dalam genre prosa fiksi yang menyajikan cerita kehidupan manusia melalui rangkaian peristiwa yang saling berkaitan. Novel tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan serta realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa novel memiliki peran penting dalam menggambarkan kehidupan manusia secara menyeluruh.

Menurut Burhan Nurgiyantoro, novel merupakan karya fiksi yang menyajikan cerita kehidupan manusia secara panjang sehingga memungkinkan adanya pengembangan tokoh, alur, dan latar secara lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2013:4). Novel dibangun oleh unsur-unsur

intrinsik yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu kesatuan cerita yang utuh (Nurgiyantoro, 2013:23).

Dalam kajian jurnal ilmiah, novel dipahami sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam menggambarkan kehidupan masyarakat. Novel mampu merepresentasikan pola hidup, kebiasaan, serta realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Mangera dan Tjahjono, 2021: 56). Hal ini menunjukkan bahwa novel tidak hanya bersifat imajinatif, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan nyata.

Selain itu, penelitian lain menjelaskan bahwa novel sebagai karya sastra mengandung berbagai nilai kehidupan, seperti nilai moral dan sosial yang dapat dipelajari oleh pembaca melalui tokoh dan peristiwa dalam cerita (Hanifa dkk., 2023:452). Dengan demikian, novel berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang dapat membentuk pemahaman pembaca terhadap kehidupan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakikat novel adalah karya sastra berbentuk prosa fiksi panjang yang menyajikan cerita kehidupan manusia secara kompleks melalui unsur-unsur naratif yang saling berkaitan. Novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media representasi sosial yang mengandung nilai-nilai kehidupan, sehingga relevan untuk digunakan sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

b. Jenis-Jenis Novel

Jenis novel berdasarkan tingkat keseriusan karya. Menurut Burhan Nurgiyantoro, novel dapat dibedakan berdasarkan tingkat keseriusan karya menjadi dua jenis, yaitu novel populer dan novel serius (Nurgiyantoro,

2013:18) Novel populer merupakan novel yang lebih mengutamakan unsur hiburan. Cerita dalam novel ini bersifat ringan, mudah dipahami, serta tidak menuntut pemikiran yang kompleks dari pembaca. Permasalahan yang diangkat biasanya tidak terlalu mendalam dan lebih menekankan pada kesenangan membaca. Sebaliknya, novel serius merupakan novel yang mengangkat persoalan kehidupan secara lebih kompleks dan mendalam. Novel ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan, seperti nilai sosial, moral, dan budaya, serta sering digunakan sebagai sarana refleksi terhadap realitas sosial.

Jenis novel berdasarkan tema atau pendekatan cerita. Berdasarkan tema atau pendekatan cerita, novel dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis sesuai dengan fokus permasalahan yang diangkat dalam cerita. Klasifikasi ini bertujuan untuk memahami isi serta pesan yang terkandung dalam novel secara lebih mendalam. Salah satu jenis novel berdasarkan tema adalah novel sosial, yaitu novel yang mengangkat permasalahan dalam kehidupan masyarakat, seperti konflik sosial, ketimpangan, dan hubungan keluarga. Novel sosial berfungsi sebagai media refleksi dan kritik terhadap realitas kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa karya sastra, termasuk novel, merepresentasikan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat (Bissawab, 2025:12). Selanjutnya, novel psikologis merupakan novel yang menekankan pada kondisi kejiwaan tokoh, seperti konflik batin, emosi, dan perkembangan karakter. Novel jenis ini tidak hanya menggambarkan peristiwa, tetapi juga menggambarkan kondisi mental tokoh secara mendalam sehingga pembaca dapat memahami dinamika kepribadian tokoh dalam cerita (Sulistyorini, 1995:25).

Novel religius merupakan novel yang mengandung nilai-nilai keagamaan serta menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan,

sesama manusia, dan lingkungan. Novel jenis ini tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga menyampaikan nilai moral dan spiritual yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Dalam kajian jurnal sastra, dijelaskan bahwa nilai religius dalam novel mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, serta manusia dengan lingkungan, yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Safitri dan Putra, 2021:26)

c. Unsur-Unsur Intrinsik Novel

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2015:23) unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang berasal dari dalam karya sastra dan secara langsung membangun serta membentuk cerita. Unsur-unsur tersebut hadir sebagai bagian utama yang dapat ditemukan ketika seseorang membaca sebuah karya sastra. Melalui unsur intrinsik inilah suatu cerita dapat tersusun dan berkembang menjadi satu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, serta amanat yang secara keseluruhan membentuk suatu kesatuan cerita yang utuh.

1) Tema

Tema adalah pokok pikiran atau gagasan utama yang menjadi dasar seluruh cerita dalam sebuah novel. Tema menjadi payung bagi pengembangan konflik dan makna yang ingin disampaikan pengarang. Penelitian unsur intrinsik novel Hansel and Gretel menegaskan bahwa tema merupakan unsur awal yang menjiwai rangkaian peristiwa dan nilai moral cerita.

2) Sudut Pandang

Sudut Pandang adalah perspektif narasi yang digunakan pengarang, seperti sudut pandang orang pertama atau ketiga, yang memengaruhi cara pembaca memahami pikiran dan perasaan tokoh serta dinamika konflik.

Banyak kajian intrinsik menempatkan sudut pandang sebagai komponen kunci dalam interpretasi keseluruhan cerita.

3) Tokoh

Menurut Sugianto dkk., (2020:16) tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam karya sastra yang berfungsi untuk membangun cerita serta menyampaikan makna yang terkandung di dalamnya. Tokoh tidak hanya berperan sebagai pelaku dalam cerita, tetapi juga menjadi media untuk menggambarkan berbagai sikap, perilaku, serta kondisi psikologis manusia.

4) Amanat

Amanat adalah pesan moral atau sosial yang ingin disampaikan pengarang melalui konflik, pengalaman tokoh, dan resolusi cerita. Dalam penelitian ini, amanat berkaitan dengan nilai sosial dalam relasi ayah-anak, seperti kepatuhan, tanggung jawab, disiplin, dan kasih sayang.

5) Alur

Alur mengatur rangkaian peristiwa dan hubungan sebab-akibat antara kejadian dan tokoh. Penelitian jurnal menekankan bahwa alur membantu pembaca memahami perubahan watak tokoh dan dinamika relasi antara ayah dan anak. Alur yang digunakan dalam novel ini cenderung campuran, memungkinkan kilas balik untuk menggambarkan masa lalu hubungan tokoh.

6) Latar

Latar mencakup waktu, tempat, dan suasana yang memberi konteks perilaku dan interaksi tokoh. Latar yang rinci memperkaya analisis watak karena konflik dan interaksi tokoh dapat dikaitkan langsung dengan ruang, waktu, dan suasana tempat peristiwa berlangsung.

7) Gaya Bahasa

Gaya bahasa meliputi diksi, majas, dan struktur kalimat. Penggunaan gaya bahasa memberi nuansa karakter dan memperkuat interpretasi nilai sosial serta hubungan tokoh.

d. Peran Novel dalam Masyarakat

Sarana Penyampaian Nilai Sosial dan Moral, novel sering digunakan sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan moral yang dapat menjadi standar perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cerita dan karakter, pembaca dapat menangkap bentuk-bentuk nilai sosial seperti kasih sayang, tanggung jawab, toleransi, empati, dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa karya sastra mampu menggambarkan nilai-nilai sosial yang dapat ditiru oleh pembacanya dan menjadi standar perilaku dalam masyarakat (Wahab dkk., 2023:56).

Pengembangan Pendidikan Karakter, novel juga berperan dalam pendidikan karakter masyarakat. Penelitian terhadap novel tertentu menunjukkan bahwa interpretasi pembaca terhadap karakter tokoh dan konflik sosial dapat mendorong pembentukan sikap positif, seperti empati dan tanggung jawab terhadap sesama. Sebagai contoh, kajian sosiologi sastra terhadap novel *Bukan Pasar Malam* menunjukkan berbagai nilai sosial seperti tanggung jawab dan kesadaran sosial yang dapat mendorong pembaca berpikir kritis tentang isu sosial dan keluarga, serta membentuk karakter individu (Wulan, 2025:3).

Refleksi Kehidupan Sosial Masyarakat, novel berperan sebagai cermin kondisi sosial masyarakat, merepresentasikan tantangan sosial, perilaku kolektif, dan hubungan antar-individu. Dalam pendekatan sosiologi sastra, teks novel dianalisis sebagai representasi realitas sosial yang menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat, sehingga pembaca dapat merasakan dan memahami kondisi tersebut secara emosional dan

intelektual. Penelitian yang mengkaji nilai sosial dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* menunjukkan bagaimana karya sastra mencerminkan nilai cinta kasih, empati, dan perjuangan sosial yang relevan dengan kehidupan generasi muda dan perubahan sosial (Julianti dan Nursaid, 2023:32126).

Medium Edukatif dalam Pendidikan Bahasa dan Sastra, kajian nilai sosial dalam novel juga sering digunakan dalam konteks pendidikan bahasa dan sastra, di mana novel tidak hanya dianalisis secara estetis tetapi juga sebagai materi ajar untuk meningkatkan pemahaman nilai sosial dan karakter peserta didik. Salah satu penelitian terhadap novel *Imperfect* menunjukkan bahwa terdapat berbagai nilai sosial seperti kasih sayang, tolong-menolong, empati dan bekerja keras yang dapat dipelajari pembaca, khususnya siswa, melalui pembelajaran teks novel dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia (Kumala Sari dan Anggraini, 2023:9989).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* merupakan sebuah penelitian yang menarik. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini dan dapat dijadikan sebagai kajian pustaka, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Simamora, Harahap, dan Marsella, tahun 2024, berjudul “Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Pulang Karya Leila S. Chudori: Analisis Sosiologi Sastra*”. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel melalui pendekatan sosiologi sastra, dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat nilai solidaritas, kesadaran sejarah, dan perjuangan dalam hubungan tokoh yang mencerminkan realitas sosial masyarakat Indonesia. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus kajian nilai sosial dalam novel melalui interaksi tokoh dan realitas

- sosial. Perbedaannya adalah Simamora dkk. meneliti konteks sosial yang lebih luas dan sejarah masyarakat, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada internalisasi nilai sosial melalui relasi ayah dan anak dalam novel karya Eka Kurniawan.
2. Penelitian Annisa, Nasution, dan Marsella, tahun 2024, berjudul “Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari: Pendekatan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini memuat nilai sosial seperti kasih sayang berupa pengabdian dan kesetiaan, nilai tanggung jawab berupa rasa memiliki, disiplin, dan empati, serta nilai toleransi yang teridentifikasi pada interaksi tokoh. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis nilai sosial berdasarkan interaksi tokoh dalam teks novel. Perbedaannya adalah objek yang diteliti Annisa dkk, mengkaji novel Garis Waktu yang fokus pada kehidupan generasi muda secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada relasi ayah dan anak dalam novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong.
 3. Penelitian Shiba dan Yanti, tahun 2022, berjudul “Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Janji Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial ini tercermin dalam tindakan dan konflik tokoh. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama memfokuskan pada nilai sosial dalam novel melalui aksi tokoh, sedangkan perbedaannya terletak pada objek karya sastra yang diteliti, yakni Janji, bukan novel karya Eka Kurniawan.
 4. Penelitian Zuhra, Syahrin, dan Astuti, tahun 2024, berjudul “Analisis Nilai Sosial dan Nilai Religius dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata”. Hasil penelitian menemukan beberapa nilai sosial yaitu persahabatan, kepedulian, dan kerja sama ketika tokoh

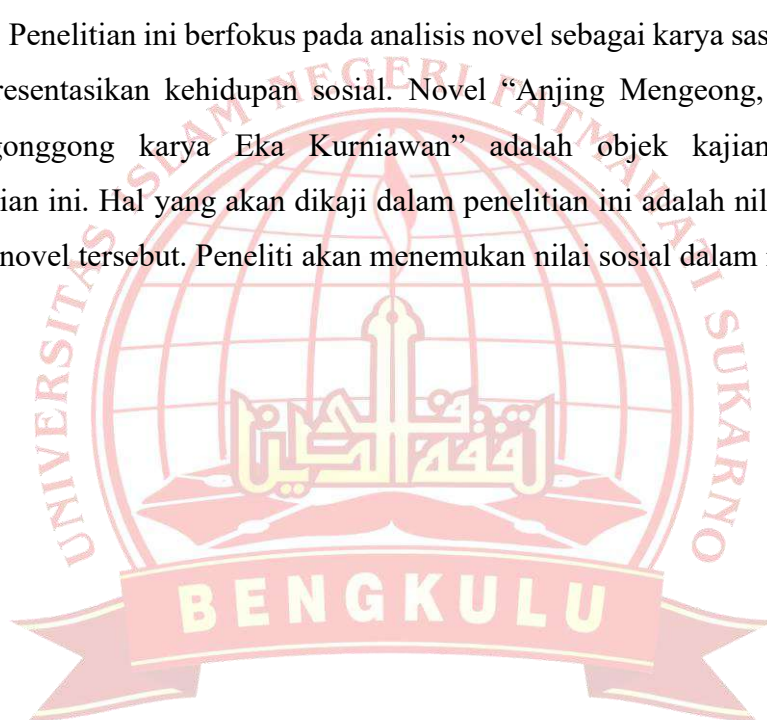
berinteraksi dalam kehidupan komunitas sekolah dan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa novel dapat menjadi medium untuk mengidentifikasi nilai sosial melalui tindakan dan hubungan tokoh. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah fokus pada analisis nilai sosial yang muncul dalam interaksi tokoh novel. Perbedaannya adalah studi itu menekankan kelompok sosial sekolah dan komunitas, sedangkan penelitian ini membahas relasi keluarga internal yaitu antara ayah dan anak.

5. Penelitian Agustini, Rai, dan Wirani, tahun 2024, berjudul “Analisis Perwatakan Tokoh dan Nilai Sosial di Kumpulan Cerita Pendek Tuan Dewan Karya Ida Bagus Wayan Widiasta Keniten”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beragam tipe tokoh (utama, tambahan, protagonis, antagonis) yang menampilkan nilai sosial seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan kepedulian melalui interaksi tokoh dalam cerita. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian peran watak tokoh dalam memunculkan nilai sosial, sedangkan perbedaannya adalah objek yang diteliti berupa kumpulan cerpen, bukan novel, serta tidak memusatkan analisis pada relasi ayah-anak secara khusus.
6. Penelitian Deviana dan Hidayat, tahun 2022, berjudul “Watak Tokoh dalam Novel Putri Komodo Karya Michael Yudha Winarno”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki watak dominan seperti jujur, penyayang, pekerja keras, dan bertanggung jawab, sedangkan tokoh tambahan seperti Laila, Rosa, Mama, dan tokoh lainnya memiliki sifat tambahan seperti ikhlas, penyayang, dan tegar yang memperkaya relasi naratif tokoh utama dan memperluas makna sosial dalam teks novel. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menganalisis watak tokoh utama dan tokoh

pendukung yang memengaruhi nilai sosial dalam karya fiksi, sedangkan perbedaannya adalah objek yang diteliti berbeda, yaitu Putri Komodo antara Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong serta fokus relasi tokoh yang diteliti dalam penelitian ini adalah hubungan ayah dan anak dalam keluarga.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berfokus pada analisis novel sebagai karya sastra yang merepresentasikan kehidupan sosial. Novel “Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong karya Eka Kurniawan” adalah objek kajian dalam penelitian ini. Hal yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah nilai sosial dalam novel tersebut. Peneliti akan menemukan nilai sosial dalam novel.





Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir